



## Sejarah Keberadaan *Gordang Sambilan* Di Desa Taming Kabupaten Pasaman Barat

### The History Of The Existence Of *Gordang Sambilan* In Taming Village Pasaman Barat District

M. Fajrin Marhabi<sup>1</sup>; Yensharti<sup>2</sup>;

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail) [mf.marhabi14@gmail.com](mailto:mf.marhabi14@gmail.com)<sup>1</sup>, [yensharti@fbs.unp.ac.id](mailto:yensharti@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>,

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah keberadaan *Gordang Sambilan* pada masyarakat di Desa Taming, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data berdasarkan studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Proses difusi meliputi; 1) penyebaran budaya; 2) sejarah penyebaran unsur budaya. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa, sejarah keberadaan *Gordang Sambilan* di desa Taming dimulai pada tahun 2004 atas usulan Prof. Dr. Marjuni Rangkuti Mangaraja Gading Patembal Guru Besar Universitas Sumatera Utara yang merupakan keturunan dari Raja. Pembuatan *Gordang Sambilan* dilakukan secara gotong royong oleh warga Desa Taming dengan bahan dari pohon Aren. Penggunaan *Gordang* disepakati hanya untuk upacara pernikahan adat dengan syarat menyembelih 2 ekor kambing. *Gordang Sambilan* pertama kali digunakan dalam prosesi pernikahan adat pada tahun 2004. Orang pertama yang mengajarkan *Gordang Sambilan* kepada masyarakat bernama Lokot Mian. Pemuda desa Taming antusias mempelajari *Gordang Sembilan* sehingga kesenian ini digandrungi oleh masyarakat desa Taming hingga sekarang.

**Kata Kunci:** Sejarah; Keberadaan; *Gordang Sambilan*

### Abstract

This research aims to describe the history of the existence of *Gordang Sambilan* in the community in Taming village, Ranah Batahan District, West Pasaman Regency, West Sumatra Province. This type of research is qualitative with descriptive methods. The instrument of this study is the researcher himself. Data collection techniques based on library studies, observations, interviews and documentation. The data is analyzed with data reduction measures, data presentation, and conclusion. The theories used in this study are as follows. The diffusion process includes; 1) the dissemination of culture; 2) the history of the dissemination of cultural elements. Based on the results of his research found that, the history of the existence of *Gordang Sambilan* in Taming village began in 2004 on the proposal of Prof. Dr. Marjuni Rangkuti Mangaraja Gading Patembal professor at the University of North Sumatera who is a descendant of the king. The making of *Gordang Sambilan* is done in cooperation by Taming villagers with materials from Aren trees. the use of Gordang is agreed only for customary wedding ceremonies with the condition of slaughtering 2 goats. *Gordang Sambilan* was first used in the traditional wedding procession in 2004. The first person to teach *Gordang Sambilan* to the community was Named Lokot Mian. Taming village youth are enthusiastic to learn Gordang Sembilan so that this art is loved by Taming villagers until now.

**Keywords:** *History; Existence; Gordang Sambilan*

### Pendahuluan

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran, tindakan dan terapan yang berasal dari manusia (Pane et al., 2013, p. 43). Salah satu wujud kebudayaan adalah kesenian. Kayam mengungkapkan kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang terpenting dari kebudayaan dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas masyarakat dan juga kesenian senantiasa dapat memberikan kebanggaan bagi kelompok masyarakat yang menciptakannya. (Aji, Maestro, & Yensharti, 2013)

Desa Taming adalah salah satu Desa yang terletak dipenghujung Utara Provinsi Sumatera Barat. Tepatnya berada di Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. Desa Taming berbatasan langsung dengan Kabupaten Mandailing Natal yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Letak geografis yang berdekatan ini membuat adanya bentuk kebudayaan berupakesenian yang sama di Desa Taming dengan kesenian yang ada di Kabupaten Mandailing Natal.

Masyarakat Mandailing yang notabennya berasal dari Provinsi Sumatera Utara, tepatnya didaerah Kabupaten Mandailing Natal mempunyai suatu kesenian yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Kesenian ini lebih sering didengar dengan istilah *Gordang Sambilan*. Menurut Lubis (Lubis et al., 2018) gordang adalah salah satu hasil pemikiran kebudayaan yang berasal dari Sumatera Utara.

Gordang adalah jenis alat musik yang termasuk kategori gendang. Banyak sekali istilah atau bahasa yang berbeda dalam penyebutan Gendang. Beberapa diantaranya seperti di Provinsi Sumatera Barat yang didominasi oleh masyarakat Minang. Gendang lebih sering disebut dengan istilah Gandang atau Tambua. Kemudian di Sulawesi tepatnya dalam kebudayaan masyarakat Sumbawa, Gendang lebih sering didengar dengan sebutan Genang.

Kesenian *Gordang Sambilan* yang ada di Medan (Sibuea, 2013, p. 15) adalah salah satu kesenian yang menggunakan sembilan buah gendang sebagai media dasarnya. Pada daerah asalnya kesembilan gendang ini memiliki nama yang berbeda-beda. Berdasarkan besar kecilnya Sepasang Gordang yang paling besar disebut Jangat, berikutnya disebut Hudong-kudong, Padual dan Patolu. Sedangkan gordang yang paling kecil disebut *Enek-enek*.

Berdasarkan sejarah keberadaan *Gordang Sambilan* yang terdapat di Desa Taming Kabupaten Pasaman Barat kesenian ini dikembangkan oleh etnis Mandailing. Saat awal mula berdirinya Desa Taming wujud dari *Gordang Sambilan* belum ada dalam masyarakat Desa Taming. Akan tetapi secara alam bawah sadar *Gordang Sambilan* sudah melekat dalam pikiran masyarakat Desa Taming yang merupakan keturunan etnik Mandailing. Masyarakat di Desa Taming tidak pernah memperdebatkan pengertian dari *Gordang Sambilan*. Mereka hanya meyakini bahwasanya *Gordang Sambilan* merupakan warisan kesenian yang ditinggalkan oleh pendahulunya. Masyarakat di Desa Taming merupakan keturunan etnik Mandailing, oleh sebab itu kesenian yang mereka punya sama dengan etnik Mandailing lainnya yaitu *Gordang Sambilan*.

Kesenian *Gordang Sambilan* di Desa Taming digunakan untuk upacara adat seperti acara perkawinan. Dalam upacara perkawinan, *Gordang Sambilan* biasanya dimainkan disaat penyambutan pengantin, tamu dan selesai pemberian gelar adat kepada pengantin laki-laki. Masyarakat Desa Taming menerima kesenian *Gordang Sambilan* dibuktikan dengan penggunaan kesenian tersebut dalam upacara adat mereka. Antusias masyarakat seperti ini menjadikan kesenian *Gordang Sambilan* sampai saat ini diterima menjadi bagian dari kebudayaan mereka.

Setiap etnik Mandailing mengenal kesenian *Gordang Sambilan*. Akan tetapi setiap daerah memiliki perbedaan dalam nilai adat istiadat dan latar belakang keberadaannya dalam masyarakat. Sebagai kesenian tradisi, tentu ada proses yang melatar belakangi keberadaan kesenian *Gordang Sambilan* di Desa Taming. Mulai dari kapan *Gordang Sambilan* mulai ada di Desa Taming. Siapa tokoh yang mengenalkan kesenian *Gordang Sambilan* di Desa Taming, tahun berapa kesenian *Gordang Sambilan* diperkenalkan di Desa Taming. Apa bahan yang digunakan untuk membuat *Gordang Sambilan* di Desa Taming. Kemudian apa saja perubahan dan perkembangan yang terjadi pada *Gordang Sambilan* di Desa Taming.

Kesenian *Gordang Sambilan* yang ada di Desa Taming merupakan aset kebudayaan yang perlu dilestarikan. Sudah selayaknya *Gordang Sambilan* yang ada di Desa Taming menjadi suatu sejarah yang bisa didokumentasikan agar bisa dipelajari oleh anak bangsa. Terlebih lagi diperkembangan zaman yang semakin canggih, kesenian *Gordang Sambilan* yang ada di Desa Taming bisa terlupakan dan tidak tersentuh sama sekali.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah mengetahui sejarah keberadaan *Gordang Sambilan* di Desa Taming Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data berdasarkan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini. Proses difusi, meliputi: (1) penyebaran kebudayaan, (2) sejarah penyebaran unsur-unsur kebudayaan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kesenian *Gordang Sambilan*

Bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan (Djaelantik, 1990:14). Unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah: seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, waktu serta penonton. Pengertian penyajian menurut Djaelantik (Djaelantik, 1999) penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media. *Gordang Sambilan* sendiri merupakan bentuk kesenian Ansambel yang terdiri dari beberapa alat musik pukul dan alat musik tiup. Biasanya dimainkan dalam acara prosesi perkawinan secara adat.

Tahapan pertama yang dilakukan adalah mendapatkan izin melalui musyawarah terlebih dahulu. Pada prosesi perkawinan pihak keluarga yang akan menggunakan *Gordang Sambilan* harus meminta izin kepada raja di Desa Taming yang mana raja saat ini dipangku oleh Pandapotan Rangkuti. Izin ini tidak bisa didapat dengan hanya sebatas ucapan perkataan. Akan tetapi ada syarat adat yang harus dipenuhi.

*Gordang Sambilan* sendiri merupakan bentuk pertunjukan dengan nilai adat tertinggi di Desa Taming. Untuk menggunakan *Gordang Sambilan* dalam prosesi perkawinan pihak keluarga harus menyembelih dua ekor Kambing. Hal ini merupakan syarat mutlak agar adat dapat turun dan *Gordang Sambilan* bisa dimainkan. (Wawancara, dengan Lokot Mian 3 Maret 2020)

Proses turun adat ini nantinya akan ditandai dengan digunakannya sepasang payung besar dan kecil berwarna kuning untuk mensahkan bahwasanya prosesi perkawinan diselenggarakan menggunakan adat besar Mandailing.

Lokot Mian (Wawancara, 3 Maret 2021) menjelaskan. *Gordang Sambilan* di Desa Taming merupakan adat tertinggi dalam prosesi perkawinan atau dinamakan adat besar. Oleh sebab itu, pada dasarnya *Gordang Sambilan* hanya diperuntukkan dalam prosesi perkawinan dengan adat besar Mandailing. *Gordang Sambilan* tidak bisa dimainkan begitu saja untuk prosesi lainnya tanpa melalui perundingan adat di Desa Taming.

Setelah syarat sudah dipenuhi dan izin didapatkan dari raja, barulah pihak keluarga menemui ketua dari para pemain *Gordang Sambilan* dengan tujuan memberitahukan hari

pelaksanaan prosesi perkawinan yang akan dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar para pemain *Gordang Sambilan* dapat mempersiapkan segala keperluan sebelum hari pelaksanaan prosesi perkawinan. Termasuk didalamnya pengumpulan anggota-anggota yang akan memainkan *Gordang Sambilan* dan segala kebutuhan logistik maupun akomodasi para pemain *Gordang Sambilan*.

Setelah mendapatkan izin dan hari pelaksanaan upacara perkawinan sudah ditetapkan. Barulah *Gordang Sambilan* dapat disajikan dalam prosesi perkawinan. Pada prosesi perkawinan ada beberapa pembagian dalam penyajian *Gordang Sambilan* yang akan ditampilkan. Setiap bagiannya akan menampilkan pertunjukan yang mengandung makna dan nilai-nilai adat. Pertunjukan ini meliputi pembukaan *Gordang Sambilan* dengan Mamoncak dan dilanjutkan dengan Monortor sampai pada prosesi adat selesai dilaksanakan.

Pandapotan Rangkuti (Wawancara, 26 Juni 2020) menjelaskan. Ada 5 jenis alat musik yang dimainkan dalam kesenian *Gordang Sambilan*. Adapun alat musik diantaranya ada Gordang, Ogung, Canang, Suling dan Sayapan. Ke lima alat musik ini mempunyai cara memainkan yang berbeda-beda. Kemudian, bahan dari ke lima alat musik ini juga terbuat dari bahan dasar yang berbeda.

## **2. Perkembangan Awal *Gordang Sambilan* di Desa Taming**

Keberadaan *Gordang Sambilan* di Desa Taming dapat dikatakan sebagai suatu proses panjang dari beberapa garis keturunan sampai pada akhirnya *Gordang Sambilan* ada di Desa Taming. Pada masa awal berdirinya Desa Taming di sana belum ada yang dinamakan dengan kesenian *Gordang Sambilan*. Hal ini dikarenakan pada awal berdirinya Desa Taming, masyarakat Desa Taming masih mengutamakan cara untuk bertahan hidup dengan mengembangkan perekonomian di Desa Taming. Berselang 125 tahun lamanya berdiri Desa Taming, tepatnya pada tahun 2004 barulah *Gordang Sambilan* dibuat di Desa Taming (Wawancara, dengan Lokot Mian Februari 2021).

Pandapotan Rangkuti menjelaskan *Gordang Sambilan* di Desa Taming dibuat pada tahun 2004 setelah melalui musyawarah Desa. Musyawarah Desa ini diprakarsai oleh Prof. Dr. Marjuni Rangkuti yang merupakan adik dari Pandapotan Rangkuti. Prof. Dr. Marjuni Rangkuti merupakan seorang guru besar di Universitas Sumatera Utara (USU) Kota Medan, beliau juga sudah lama bertempat tinggal di kota Medan (Wawancara, 26 Juni 2020).

Berselang pada tahun 2004 saat Prof. Dr. Marjuni Rangkuti pulang ke Desa Taming, beliau memberikan masukan kepada Pandapotan Rangkuti agar diadakan musyawarah dengan seluruh masyarakat Desa Taming untuk membuat *Gordang Sambilan* di Desa Taming. Masukan dari Prof. Dr. Marjuni Rangkuti Mangaraja Gading Patembal untuk membuat *Gordang Sambilan* akhirnya disampaikan kepada raja Desa Taming. Raja pun menerima masukan dari Prof. Dr. Marjuni Rangkuti Mangaraja Gading Patembal, dan memberikan mandat agar diadakan musyawarah dengan seluruh kalangan masyarakat Desa Taming.

Pada tahun 2004 diadakanlah musyawarah di Desa Taming. Musyawarah ini di hadiri oleh raja, pengurus adat dan masyarakat Desa Taming. Gagasan untuk pembuatan *Gordang Sambilan* ini didasari dari pemikiran Prof. Dr. Marjuni Rangkuti yang mengatakan bahwa *Gordang Sambilan* adalah suatu warisan kebudayaan dari leluhur yang patut untuk dilestarikan. Sebab itu sudah sepatutnya masyarakat Desa Taming yang merupakan

keturunan asli dari etnik Mandailing mempunyai *Gordang Sambilan* di Desa Taming. (Wawancara dengan Bajora, 4 Juli 2020)

Gagasan dari Prof. Dr. Marjuni Rangkuti mendapat tanggapan positif oleh masyarakat Desa Taming. Masyarakat Desa Taming menyetujui agar *Gordang Sambilan* dibuat di Desa Taming. Masyarakat juga bersedia gotong royong untuk membuat *Gordang Sambilan* di Desa Taming. Berdasarkan hasil musyawarah ini, disusunlah agenda untuk mengadakan gotong-royong membuat *Gordang Sambilan* di Desa Taming. Pembuatan *Gordang Sambilan* bertujuan untuk memenuhi kebutuhan adat masyarakat Desa Taming yang mana *Gordang Sambilan* merupakan adat besar atau adat tertinggi dalam proses perkawinan.

Apabila musyawarah Desa selesai dilaksanakan, barulah masyarakat Desa Taming membuat *Gordang Sambilan* berdasarkan agenda yang sudah ditetapkan. *Gordang Sambilan* yang ada di Desa Taming ini dibuat dari batang pohon Aren. Dalam proses pembuatannya memakan waktu pengerjaan selama satu pekan. Semua proses pembuatan *Gordang Sambilan* dilaksanakan secara bergotong-royong oleh seluruh masyarakat Desa Taming dengan arahan dari Prof. Dr. Marjuni Rangkuti dan seorang teman yang dibawa beliau saat pulang kampung ke Desa Taming.

Setelah semua proses pembuatan *Gordang Sambilan* selesai, Prof. Dr. Marjuni Rangkuti dan temannya ini mengajarkan kepada masyarakat Desa Taming cara memainkan *Gordang Sambilan*. Pada saat itu, Siapapun masyarakat Desa Taming yang ingin mempelajari *Gordang Sambilan* bisa belajar langsung dengan Prof. Dr. Marjuni Rangkuti dan teman beliau. Orang pertama yang belajar langsung saat itu adalah Lokot Mian. Sehingga Lokot Mianlah yang kemudian terus mengajarkan cara memainkan *Gordang Sambilan* kepada pemuda-pemuda di Desa Taming. Masyarakat Desa Taming menganggap *Gordang Sambilan* merupakan suatu tradisi adat yang memang sepatutnya ada dalam suatu etnik Mandailing. Oleh sebab itu keberadaan *Gordang Sambilan* ini sangat dijaga dan digunakan sebaik mungkin oleh masyarakat Desa Taming.

*Gordang Sambilan* yang ada di Desa Taming dapat dimainkan di dalam maupun di luar Desa Taming. Tentu saja syarat utama sebelum menggunakan *Gordang Sambilan* harus dilaksanakan baik itu untuk masyarakat Desa Taming maupun dari luar Desa Taming. Apabila *Gordang Sambilan* dimainkan di Desa Taming maka dikenakan biaya Rp1.500.000. Sedangkan ketika *Gordang Sambilan* dimainkan di luar Desa Taming pengurus akan mengenakan tarif sebesar Rp 3.00.000 - 3.500.000 untuk jarak dekat. Untuk jarak jauh dikenakan tarif sebesar Rp 10.000.000 - 15.000.000. Uang diperoleh ini nantinya akan dibagi lagi dengan perincian, Rp 350.000 untuk KAS kepengurusan *Gordang Sambilan* dan sisanya akan dibagikan secara adil kepada seluruh pemain yang terlibat sewaktu pertunjukan *Gordang Sambilan*.

Jadi, apabila kesenian *Gordang Sambilan* dimainkan di luar Desa Taming. Maka para pemainnya akan mendapat bayaran lebih sebagai upah jasa untuk sekali penampilan. Walaupun demikian *Gordang Sambilan* tidak dijadikan mata pencarian oleh para pemainnya. Hal ini merupakan pemahaman awal sejak kesenian *Gordang Sambilan* ada dikalangan masyarakat Desa Taming. Seperti yang sudah disampaikan oleh Pandapotan Rangkuti bahwasanya tujuan utama pembuatan *Gordang Sambilan* sebagai bentuk kesadaran untuk melestarikan kesenian *Gordang Sambilan* yang merupakan bagian adat dalam prosesi perkawinan. Para pemain *Gordang Sambilan* mempunyai mata pencarian

sendiri. Seperti mata pencarian penduduk Desa Taming kebanyakan yang bertani dan berkebun sawit.

### **3. Perkembangan *Gordang Sambilan* Saat Ini**

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan juga diikuti dengan perubahan perilaku masyarakat terhadap modernisasi teknologi tentu saja memiliki dampak pula terhadap kesenian. Tak terkecuali masyarakat Desa Taming yang memiliki kesenian berupa *Gordang Sambilan*. Kesenian *Gordang Sambilan* di Desa Taming juga mengalami perubahan dan perkembangan, perubahan ini bukan mengarah kepada bentuk penyajiannya tetapi lebih kepada kebutuhan ekonomi pemain yang berharap jasa yang diterimanya lebih besar lagi.

Bajora sebagai kepala Jorong Taming mengatakan pengelolaan *Gordang Sambilan* di Desa Taming saat ini kurang berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh mulai berubahnya persepsi para pemain yang menjadikan *Gordang Sambilan* sebagai sumber pemasukan keuangan (Wawancara, 4 Juli 2020). Perubahan pola pikir para pemain ini semakin kompleks dengan munculnya wabah Covid-19 yang melanda dunia tak terkecuali Indonesia. Akibat dari Covid-19 perekonomian saat ini menjadi tidak stabil. Hal ini tentunya juga dirasakan oleh masyarakat dan para pemain *Gordang Sambilan* di Desa Taming.

Pemain merasa jasa yang diterimanya tidak sesuai dengan tenaga dan waktunya. Durasi pertunjukan yang cukup lama kira-kira 1 sampai 2 jam dan jeda waktu istirahat yang sangat sedikit, itulah yang menjadi alasan utama sehingga pemain merasa keberatan dengan harga yang diberikan tersebut (Wawancara, dengan Lokot Mian 3 Maret 2021).

Saat ini problem yang dihadapi *Gordang Sambilan* menghadirkan sisi positif dan negative dikalangan masyarakat Desa Taming. Dari segi positifnya, masyarakat Desa Taming patut berbangga karena rata-rata pemuda di Desa Taming bisa memainkan *Gordang Sambilan*. Bajora (Wawancara, 4 Juli 2020). Berikut gambar yang menampilkan Bajora disebelah kiri dan penulis disebelah kanan.

*Gordang Sambilan* awal mulanya berdasarkan kesepakatan masyarakat hanya digunakan untuk prosesi perkawinan secara adat besar, namun pada tahun 2016 muncul pemikiran baru masyarakat untuk mengembangkan penggunaan *Gordang Sambilan* dengan izin kepala adat Desa Taming dipakai juga untuk penyambutan tamu penting seperti kedatangan kepala daerah Bupati dan Raja.

Sebagai mana yang sudah dijelaskan, bahwasanya tujuan awal pembuatan *Gordang Sambilan* adalah bentuk kesadaran dari masyarakat Desa Taming. Kesadaran yang dimaksud ialah terhadap kesenian yang sudah ada sejak zaman pendahulunya yaitu *Gordang Sambilan*. Namun pada saat ini persepsi itu sudah berubah dikalangan pemain *Gordang Sambilan*. Sehingga para pemain *Gordang Sambilan* ini berpatokan terhadap bayaran sesuai dengan kepandaiannya masing-masing. Hal ini yang belakangan menjadi sumber permasalahan dalam setiap pembagian hasil yang didapat dari pertunjukan *Gordang Sambilan*. Akhirnya belakangan banyak para pemuda yang berhenti dan tidak mau ikut serta memainkan kesenian *Gordang Sambilan* di Desa Taming.

Bajora mengusulkan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang saat ini sedang dihadapi oleh kepengurusan *Gordang Sambilan*. usulan ditujukan kepada pemuda yang ada di Desa Taming agar pemudalah yang langsung terjun untuk mengelola kesenian

*Gordang Sambilan*. Usulan Bajora ini didasari oleh sistem adat istiadat di Desa Taming yang masih hidup dan melekat dengan elemen masyarakat jika ada masalah dicarikan jalan keluar secara bersama atau dimusyawarahkan secara bersama. Menurut Bajora sistem adat istiadat ini seharusnya dijalankan oleh pemuda dan pemudi di Desa Taming, namun sangat disayangkan hal ini belum bisa terwujud sehingga pada saat ini kepengurusan *Gordang Sambilan* yang baru belum dibentuk kembali. (Wawancara, dengan Bajora, 4 Juli 2020)

Belakangan ini Bajora berniat memasukkan proposal mengenai *Gordang Sambilan* ke dinas Kebudayaan Kabupaten Pasaman Barat. Namun proposal ini terkendala pada sistem kepengurusan *Gordang Sambilan* di Desa Taming yang belum dibentuk. Sementara itu syarat utama yang harus tertera pada proposal adalah adanya kepengurusan organisasi yang jelas dalam kesenian *Gordang Sambilan*. Apabila proposal ini berhasil dimasukkan ke dinas Kebudayaan Kabupaten Pasaman Barat maka akan adanya keuntungan yang didapat terhadap keberlangsungan *Gordang Sambilan* di Desa Taming. Pemerintah tentunya akan lebih memperhatikan *Gordang Sambilaan* di Desa Taming karena *Gordang Sambilan* merupakan aset kebudayaan daerah yang patut dijaga dan dilestirikan keberadaannya.

Sangat disayangkan pemasukan proposal *Gordang Sambilan* ke dinas Kebudayaan Kabupaten Pasaman Barat belum terealisasi. Hal ini disebabkan oleh susahnya untuk mengumpulkan orang-orang yang akan dibawa untuk bermusyawarah membentuk kepengurusan *Gordang Sambilan* yang baru. Saat ini Bajora masih memperjuangkan agar kesenian *Gordang Sambilan* bisa tetap eksis di Desa Taming. Bajora juga sudah mulai menyusun siapa orang yang nantinya akan ditunjuk sebagai ketua umumnya. Ketua umum ini nantinya disarankan dari keterunan raja yang ada di Desa Taming.

Berbagai cara sudah ditempuh agar *Gordang Sambilan* di Desa Taming bisa berjalan seperti sediakala bahkan bisa lebih baik lagi. Salah satu nya yaitu penanaman pemahaman kepada generasi muda di Desa Taming. Bahwasanya *Gordang Sambilan* di Desa Taming ini di buat langsung oleh raja Desa Taming beserta masyarakat terdahulu secara bergotong royong. Pembutan *Gordang Sambilan* ini didasari akan kesadaran terhadap kebudayaan yang sudah melekat di alam bawah sadar secara turun temurun. Jadi, pembutan *Gordang Sambilan* ini bukan untuk tujuan dijadikan sebagai mata pencarian. Apa lagi pada saat *Gordang Sambilan* dibuat di Desa Taming. Prof. Dr. Marjuni Rangkuti langsung mendatangkan orang dari daerah Mandailing untuk mengajarkan cara memainkan *Gordang Sambilan*. Saat itu proses pengajaran cara memainkan *Gordang Sambilan* ini berjalan selama berminggu-minggu. Tentunya akan memakan biaya yang cukup banyak. Semua biaya itu ditanggung oleh Prof. Dr. Marjuni Rangkuti.

Bajora sudah mengusulkan kepada Raja ataupun Niniak Mamak di Desa Taming agar melakukan musyawarah dengan masyarakat. Topik dari musyawarah ini nantinya adalah penanaman pemahaman mengenai *Gordang Sambilan* yang merupakan aset yang harus dijaga dan dilestirikan secara bersama. Setelah musyawarah ini nantinya terlaksana, barulah kepengurusan *Gordang Sambilan* akan dibentuk. Sehingga tidak ada lagi kendala untuk pemasukan proposal mengenai *Gordang Sambilan* ke dinas Kebudayaan Kabupaten Pasaman Barat. Saat ini musyawarah belum bisa diadakan karena adanya wabah Covid-19. Pemerintah mengeluarkan larangan untuk menghimpun masa dalam jumlah besar sehingga pelaksanaan musyawarah Desa belum bisa dilakukan. (Wawancara, 3 Juli 2020)



Penggunaan *Gordang Sambilan* di Desa Taming terakhir kali digunakan pada prosesi perkawinan di bulan Desember tahun 2019. Perkawinan ini digelar dirumah Pandapotan Rangkuti Mangaraja Laut Api, yang pada saat itu mengadakan resepsi perkawinan anak beliau. Namun sejak awal tahun 2020 seiring dengan bencana wabah Covid-19 yang melanda dunia dan adanya peraturan dari pemerintah melarang untuk berkumpul-kumpul dan mengadakan acara pesta perkawinan maka *Gordang Sambilan* pun istirahat atau tidak dipakai sampai saat ini.

## Kesimpulan

1. Berkembangnya *Gordang Sambilan* di Desa Taming diprakarsai oleh ide Prof. Dr. Marjuni Rangkuti yang merupakan seorang dosen di Universitas Negeri Medan Sumatera Utara.
2. *Gordang Sambilan* dibuat tahun 2004 dengan bahan dari pohon aren dan dikerjakan secara bergotong royong dengan kesadaran masyarakat Desa Taming.
3. *Gordang Sambilan* disepakati untuk digunakan hanya dalam acara prosesi perkawinan secara adat dan masih digunakan oleh masyarakat sampai saat ini.
4. Penggunaan *Gordang Sambilan* harus mematuhi syarat adat yaitu dengan menyembelih dua ekor kambing.
5. Lokot Mian sebagai orang pertama yang mempelajari kesenian *Gordang Sambilan* di Desa Taming dan diangkat menjadi ketua pengurus kesenian sampai saat ini.

## Referensi

- Aji, W. W. P., Maestro, E., & Yensharti. (2013). Pewarisan Bedeker di Talang Rimbo Lama Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. *E-Journal Sendratasik UNP*, 2(1), 71–79.
- Djaelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Godang, H., Kotanopan, D. I., & Natal, M. (n.d.). *\*Print out: file hasil perbaikan Penyuntinging & Pembimbing\**. 1–18.
- Harahap, I., & Hutajulu, R. (2004). *Gondang Batak Toba*. Medan: PAST UPI.
- li, B. A. B. (1993). *Yakni yang memimpin seni dan ilmu (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990 : 413). Tradisional berasa dari kata*.
- Lubis, S. I., Mujib, A., & Siregar, H. (2018). Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Musik *Gordang Sambilan*. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–10.

Moleong. (2010). *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Pane, M. S. O., Itas, U., Utara, S. U., Budaya, F. I., Ikologi, D. E., & An, M. E. D. (2013). *Gordang Sambilan Dalam Upacara S Krips I S Arjana*.

Rosadi, O. S. (2012). *Teknik Permainan Instrumen dan Fungsi Musik Tradisional Phek Bung di Desa Wiji Rejo Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*.(Online). Dalam: <http://eprints.uny.ac.id>. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sibuea, Y. H. (2013). Keberadaan alat musik *Gordang Sambilan* pada masyarakat mandailing di kelurahan bandar selamat kecamatan medan tembung. *Grenek Music Journal*, 2(1), 87–96.

Siswantari, H., & Setyaningrum, F. (2018). Rampak Kendang Patimuan Cilacap Sebagai Wujud Difusi Kesenian Jawa Barat. *Jurnal Kajian Seni*, 4(2), 103-113.